

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bahasa Indonesia adalah Bahasa Negara NKRI, mulai diajarkan kepada anak sejak bangku Sekolah Dasar. Siswa diajarkan empat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, serta keterampilan menulis (Slamet, 2007, hlm. 4). Bahasa juga merupakan media untuk menyampaikan pesan maupun data dari satu orang terhadap yang lainnya (Taufina, 2016). Dalam kehidupan setiap hari, kita tidak lepas dari bahasa, karena bahasa begitu dekatnya dengan manusia. Demikian halnya dengan bahasa Indonesia yang tidak asing lagi dengan kita. Dengan diajarkannya empat keterampilan berbahasa tersebut, siswa sebagai titik sentral pembelajaran, diharapkan bisa berbicara dengan bahasa yang dia pelajari (bahasa Indonesia) dengan baik dan benar, baik secara lisan ataupun tulisan, sehingga dapat berinteraksi melaksanakan fungsi-fungsi sosialnya dalam lembaga-lembaga sosial di mana mereka berada (Ohoiwutun, 2007, hlm. 110).

Tujuan umum pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia lebih bersifat filosofis, sedangkan tujuan khususnya bersifat operasional Jamaluddin (dalam Puspidalia, 2012). Terdapat lima tujuan umum yang telah dirumuskan dalam kurikulum, adalah sebagai berikut

1. Siswa mampu menikmati dan memanfaatkannya karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
2. Siswa menghargai dan membanggakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa Negara.
3. Siswa memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial.
4. Siswa memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis).

5. Siswa memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan.

Adapun pembinaan bahasa dan sastra tercantum di dalam Permendikbud No. 42/2018 tentang kebijakan nasional kebahasaan dan kesastraan, sasarannya yaitu anak-anak, remaja, dan dewasa. Tujuan dari pembinaan tersebut adalah untuk meningkatkan sikap positif agar masyarakat memiliki kesadaran, kebanggaan, dan kesetiaan terhadap norma berbahasa Indonesia, meningkatkan kedisiplinan dan keteladanan dalam penggunaan bahasa Indonesia, meningkatkan kemampuan masyarakat dalam penggunaan bahasa Indonesia, menciptakan suasana yang kondusif untuk pembinaan Bahasa Indonesia serta meningkatkan mutu penggunaan bahasa Indonesia.

Ibu dari literasi adalah membaca dan menulis (Rahman, dkk. 2018). Membangun budaya literasi bukan perihal yang gampang, karena warga Indonesia tidak terbiasa dengan membaca dan menulis. Sementara itu membaca adalah jembatan untuk membuka pengetahuan dan pengetahuan, sedangkan menulis merupakan fasilitas untuk menghasilkan karya. Membaca dan menulis belum menjadi budaya setiap hari warga Indonesia. Kerutinan membaca dan menulis adalah perihal yang sangat berarti dalam membentuk generasi yang tangguh serta bisa bersaing di dunia global.

Mempunyai keterampilan berbahasa yang baik, diharapkan anak bisa menjalani kehidupannya dengan baik serta bisa diterima oleh masyarakat sekitarnya. Dengan keterampilan menyimak, anak bisa menerima serta mengolah data atau pengetahuan yang didengarnya, dengan keterampilan berbicara, anak bisa berbicara secara efisien, dengan keterampilan membaca, anak bisa meningkatkan khasanah pengetahuannya, serta dengan keterampilan menulis, anak bisa meningkatkan ruang komunikasinya dengan orang lain melalui media tulisan.

Kehadiran kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya, yakni Kurikulum 2006 atau KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) telah membawa perubahan yang mendasar dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pada Kurikulum 2006, mata pelajaran bahasa Indonesia lebih mengedepankan pada keterampilan berbahasa dan bersastra, sedangkan

dalam Kurikulum 2013, pembelajaran bahasa Indonesia digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan menalar. Perubahan ini terjadi dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa kemampuan menalar peserta didik Indonesia masih sangat rendah. Untuk itu, pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu solusi, yaitu dengan menjadikan bahasa sebagai penghela ilmu pengetahuan dan pembelajaran berbasis teks. Pada satu sisi bahasa Indonesia merupakan sarana komunikasi dan sastra merupakan salah satu hasil budaya yang menggunakan bahasa sebagai sarana kreativitas. Jadi memang sangat tepat jika pembelajaran sastra seharusnya ditekankan pada kenyataan bahwa sastra merupakan salah satu bentuk seni yang dapat diapresiasi, maka pembelajarannya pun haruslah bersifat apresiatif.

Pendidikan bahasa Indonesia disuguhkan pada siswa bertujuan untuk melatih siswa terampil berbahasa dengan menuangkan ide serta gagasannya secara kreatif, serta kritis, tetapi realitasnya banyak guru terjebak dalam tatanan konsep sehingga pendidikan cenderung membahasa teori-teori bahasa. Slamet (2007, hlm. 6), mengemukakan bahwa “pengajaran bahasa Indonesia merupakan pengajaran keahlian berbahasa bukan pengajaran tentang kebahasaan.” Teori- teori bahasa hanya sebagai pendukung dalam konteks berkaitan dengan keahlian tertentu yang telah dipelajari.

Pendidikan bahasa Indonesia pada satuan pembelajaran di SD dibagi menjadi 2 kelompok utama yaitu kelas rendah (kelas I– III) serta kelas tinggi (kelas IV–VI). Pelaksanaan pendidikan bahasa kedua kelompok tersebut berbeda sebab target serta tujuan pengajarannya juga berbeda. Untuk kelas rendah baru kemampuan keahlian membaca, menulis permulaan serta menyimak, berdialog tingkatan sederhana yang bertujuan untuk memusatkan pada pelatihan pemakaian keahlian berbahasa yang digunakan dalam kehidupan nyata. Pembelajaran yang ditujukan kelas tinggi (kelas IV– VI) dimaksudkan untuk melatih serta mengembangkan penguasaan keterampilan berbahasa siswa secara integral meliputi keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis.

Membaca adalah salah satu aspek keterampilan berbahasa yang wajib dipahami oleh siswa, dengan membaca kita dapat meresapi bermacam data yang

dibutuhkan. Tarigan (dalam Nanen, 2014, hlm. 2) memaparkan bahwa “membaca merupakan sesuatu proses yang dicoba dan digunakan oleh pembaca untuk mendapatkan pesan yang hendak di informasikan oleh media perkata ataupun bahasa tulis”.

Slamet (dalam Nanen, 2014) mengungkapkan bahwa “membaca merupakan laku penguraian tulisan serta menganalisis teks. Dengan demikian membaca adalah penangkapan serta uraian ilham, aktivitas pembaca yang diiringi curahan jiwa dalam menghayati naskah”. Tarigan (dalam Susilowati, 2016) mengungkapkan bahwa “membaca bisa diartikan bagaikan proses perbuatan yang dicoba dengan sadar serta bertujuan memahami lambang- lambang yang diinformasikan penulis menyampaikan arti”.

Rusyana (dalam Gusti dan Restu, 2016) mengungkapkan bahwa pembacaan puisi diharapkan siswa dapat menikmati, menghayati dan memahami arti dari puisi serta bisa meningkatkan keberanian dan keterampilan dalam menuangkan gagasan atau ide, pengalaman, perasaan, serta dalam bentuk karya sastra.

Sastra berasal dari kata sastra yang artinya tulisan. Sastra sebagai hasil budaya bisa diartikan juga sebagai bentuk upaya manusia untuk mengungkapkan gagasannya melalui bahasa yang lahir dari perasaan serta pemikirannya yang dikelompokkan menjadi prosa, puisi, serta drama (Taufina dan Faisal, 2016).

Berdasarkan hasil observasi di SDIT Cendekia Purwakarta, diketahui bahwa upaya yang dilakukan guru untuk meraih keberhasilan dalam meningkatkan rasa cinta terhadap sastra dalam keterampilan menulis dan membaca puisi ialah dengan menggunakan teknik analisis puisi seefektif mungkin. Analisis tersebut merupakan analisis struktural serta analisis semiotik. Analisis tersebut adalah analisis puisi yang dapat memberikan kesempatan terhadap para peserta didik dalam berekspresi mengungkapkan pendapat, berkreasi mengembangkan gagasan atau ide, meningkatkan kreatifitas, terutama dalam mengapresiasi puisi dalam hal memaknai puisi.

Kemampuan literasi puisi siswa kelas IV SDIT Cendekia masih sedikit kurang, hal ini dilihat dari rata-rata KKM (Kriteria Ketunasan Minimal) masih kurang dari 70 serta puisi merupakan salah satu jenis sastra yang dianggap rumit

oleh anak sekolah dasar. Menulis puisi membutuhkan kemampuan imajinatif, pemilihan diksi yang bersifat kiasan. Menulis pengalaman sehari-hari saja sudah sulit, apalagi menulis puisi yang harus diterjemahkan ke dalam bahasa yang semi konotatif. Akibatnya siswa kurang percaya diri dalam menulis serta membaca puisi. Indikator hal ini juga dapat dilihat dari masih malu-malunya siswa untuk berbicara di depan kelas serta siswa masih mengalami kesulitan ketika harus berbicara secara lancar dan runtut, serta didapatkan pula kriteria dalam keterampilan membaca puisi yakni intonasi, mimik, ekspresi dan penghayatan puisi siswa masih kurang menguasainya serta artikulasi membacakan puisi tersebut yang kurang jelas. Sedangkan faktor di dalam pembelajarannya adalah terbatasnya model pembelajaran serta guru kurang kreatif dalam memilih serta menggunakan media pembelajaran, tidak memperhatikan apakah semua siswa bisa belajar keterampilan menulis serta keterampilan membacakan puisi dengan baik, percaya diri dan benar. Sedangkan standar kompetensi guru dikembangkan secara utuh ke dalam empat kompetensi, yaitu: kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi professional serta kompetensi sosial. Hal tersebut terdapat pada peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007. Peneliti merasa tertantang untuk mendapatkan jalan keluar permasalahan itu, salah satu upaya agar penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan keterampilan menulis serta keterampilan membaca puisi siswa kelas IV SDIT Cendekia Purwakarta.

Hal ini sejalan dengan Nanen Sudiar (2014, hlm. 3) yang mengungkapkan bahwa “memperbaiki kondisi pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan menulis dan membaca puisi perlu memiliki teknik bagaimana dalam menulis puisi dengan menggunakan kata-kata yang bermakna serta bermajas serta membacakan puisi dengan lafal, intonasi, ekspresi serta penghayatan yang baik”. Pembacaan puisi yang baik juga tentu mengharuskan pembaca untuk memahami makna puisi agar dapat berekspresi dengan baik sesuai dengan makna puisi. Kegiatan menulis dan membaca puisi dengan musikalisasi puisi bertemakan kearifan lokal dapat menjadi salah satu cara dalam memperbaiki kualitas menulis puisi dan membaca puisi. Selain itu dengan diterapkan model pembelajaran musikalisasi puisi bertemakan kearifan lokal, pembelajaran keterampilan menulis dan membaca puisi siswa menjadi lebih menyenangkan dan lebih percaya diri.

Sebagian siswa di dalam kelas masih kurang lancar dalam berbicara, kurang rasa percaya diri, serta kesulitan menyusun kalimat ketika berbicara. Dalam proses pembelajaran berbicara, siswa juga merasa jenuh karena metode atau model pembelajaran yang diberikan guru kurang variatif dan menyenangkan sehingga siswa tidak begitu bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, sangat minimnya pemanfaatan media yang bisa merangsang pembelajaran supaya siswa tertarik dalam pembelajaran berbicara. Hal tersebut diperoleh dari hasil wawancara dari guru serta diperkuat dengan hasil wawancara terhadap siswa.

Dalam pembelajaran sastra ada 3 penyebab masalah dalam pembelajaran yaitu yaitu guru, siswa, serta sarana belajar (Suryatin, 1999, hlm. 52). Berkaitan dengan hal tersebut, Suryatin menjelaskan terdapat 5 faktor yang menjadi penyebabnya dalam pembelajaran sastra yaitu sebagai berikut:

1. Kurangnya pengalaman guru dalam mempelajari teori sastra,
2. Rendahnya minat guru terhadap karya sastra,
3. Kurangnya pengalaman guru mengapresiasi karya sastra,
4. Keluasan cakupan kurikulum yang membuat guru kewalahan dalam mengatur waktu dengan plot waktu yang terbatas,
5. Kurangnya Benda kongkrit untuk memicu dalam menulis puisi.

Dari pemaparan tersebut, didukung hasil studi dokumentasi dengan guru kelas IV SDIT Cendekia dalam pelajaran bahasa Indonesia bahwa secara umum rata-rata keterampilan menulis serta keterampilan membaca puisi siswa masih di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

Adapun hasil observasi terutama pada pembelajaran keterampilan menulis serta keterampilan membaca puisi di SDIT Cendekia Kabupaten Purwakarta dapat disimpulkan bahwa siswa sedikit kurang terampil dalam keterampilan menulis serta membaca puisi, baik dalam membuat kata-kata bermajas, menentukan tema puisi, melafalkan, mengintonasikan, serta mengekspresikan puisi tersebut. Pembelajaran di dalam kelas pun sangat berpengaruh karena pembelajaran yang sering dilakukan masih bersifat langsung.

Waluyo (2002, hlm. 1) menjelaskan bahwa “jenis karya sastra yang di dalam penyajiannya sangat mengutamakan keindahan bahasa serta kepadatan makna dinamakan puisi. Oleh karenanya keterampilan menulis puisi dan membacakan

puisi membutuhkan kemampuan kreativitas tinggi. Dalam mendukung pengembangan keterampilan menulis dan membaca puisi terutama bagi anak sekolah dasar tentu dibutuhkan perencanaan pembelajaran yang memuat strategi, model dan media pendukung yang tepat dan inovatif.

Jika ditinjau dari pengertiannya, puisi adalah pemikiran yang di dalamnya bersifat musikal (Carlyle dan Shahnnon Ahmad Pradopo, 1993, hlm.6). Carlyle menyatakan bahwa penyair membuat puisi itu dengan memikirkan bunyi-bunyi yang merdu seperti musik dalam puisinya, kata-kata disusun begitu rupa hingga yang menonjol merupakan rangkaian bunyinya yang merdu seperti musik, yaitu dengan mempergunakan orkestra bunyi. Kemudian Dunton (dalam Ahmad Pradopo, 1993, hlm. 6) juga berpendapat bahwa “sebenarnya puisi itu adalah pemikiran manusia secara nyata serta artistik dalam bahasa emosional dan berirama”. Contohnya, dengan kiasan, dengan citra-citra, serta disusun secara artistik, dan bahasanya penuh perasaan, dan berirama seperti musik. Berdasarkan pemaparan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan sebuah puisi di dalamnya terdapat unsur-unsur berupa emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan pancaindera, susunan kata, kata kiasan, kepadatan, serta perasaan yang bercampur.

Di sekolah dasar, pengajaran puisi merupakan bagian yang tidak dapat dilepaskan baik sebagai kompetensi dari mata pelajaran bahasa Indonesia ataupun tematik integrative. Memanfaatkan segala macam peluang serta karakteristik siswa sekolah dasar adalah hal yang perlu dilakukan dalam merancang pembelajaran puisi. Puisi yang identik dengan musik serta musik yang dekat dengan anak-anak adalah peluang dikembangkannya serta digunakannya model pembelajaran musikalisasi puisi terhadap keterampilan menulis dan membaca puisi anak.

Di samping itu, karakteristik puisi yang bersifat imajinasi membutuhkan inspirasi dalam upaya menulis kreatif. Dibutuhkan media yang dapat membangkitkan gagasan anak dalam mengungkapkan perasaannya dengan mengandalkan panca indera mereka untuk berekspresi mengenai pengalaman mereka dan menuangkannya menjadi sebuah puisi. Anak-anak butuh inspirasi dalam menumbuhkan imajinasi dalam sebuah proses menulis kreatif.

Pada disertasi ini penulis berupaya menuangkan sebuah gagasan untuk mengembangkan keterampilan menulis dan membaca puisi anak melalui melalui

penggunaan kearifan lokal dan juga penggunaan musikalisasi puisi itu sendiri. Pengembangan pembelajaran yang penulis maksudkan ini sangat terinspirasi dari sebuah buku “Inspiring Children to Write and Read for Pleasure” karangan Sedgwick (2011). Buku ini menginspirasi bagaimana mengembangkan pembelajaran menulis dan membaca untuk meningkatkan literasi peserta didik. Sedgwick (2011) menawarkan beberapa contoh inspirasi anak untuk menulis dan membaca yaitu di antaranya pengalaman atau peristiwa penting seperti hari-hari besar, pengalaman masa lalu, sejarah lokal, tradisional, tokoh yang menginspirasi siswa dan tempat-tempat istimewa di sekitar siswa. Menulis dan membaca puisi adalah keterampilan yang membutuhkan imajinasi tinggi. Begitupun permasalahan yang penulis gambarkan di awal mengenai rendahnya literasi puisi di sekolah dasar yang merupakan permasalahan yang harus dipecahkan. Oleh karena itu merancang pembelajaran bahasa dengan menggunakan hal-hal yang menginspirasi dianggap akan sangat membantu dalam meningkatkan keterampilan menulis dan membaca puisi.

Salah satu yang dapat menjadi inspirasi dan imajinasi dalam menuangkan gagasan berdasarkan pengalaman panca indera adalah gambar dan atau bahkan kunjungan langsung ke orang atau tempat. Dalam penelitian ini penulis tertarik untuk menggunakan media kearifan lokal terutama daerah Purwakarta untuk dijadikan sumber inspirasi dan merangsang imajinasi dalam proses kreatif menulis puisi. Hal ini sejalan dengan apa yang ditawarkan Sedgwick (2011) mengenai penggunaan tempat-tempat istimewa dan atau tradisi serta pengalaman masa lalu bersama tempat tersebut untuk menginspirasi peserta didik dalam menulis dan membaca. Penggunaan media kearifan lokal yang dimaksud dalam hal ini adalah penggunaan tempat-tempat yang mengandung kearifan lokal di Kota Purwakarta yang pada dasarnya sering memiliki kaitan pengalaman emosional dengan anak. Hal ini dimaksudkan untuk mendekatkan anak pada upaya menuangkan gagasan berdasarkan pengalaman panca indera mereka sembari mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal serta melatih kemampuan menulis kreatif melalui inspirasi dan imajinasi dari tempat-tempat kearifan lokal di Kota Purwakarta.

Dalam penelitian disertasi ini penulis menempatkan variabel terikat menulis puisi diletakan pada urutan pertama sebelum membaca, bermaksud untuk

pengembangan keterampilan menulis terlebih dahulu kemudian setelah menulis pengembangan keterampilan membaca. Hal ini penulis berpatokan pada teori “write to read” yang dikembangkan oleh Gelhart (2010). Penemuannya menjelaskan bahwa tidak selamanya pengembangan menulis harus diawali dengan membaca. Banyak orang mengira bahwa anak-anak pertama belajar membaca dan kemudian belajar menulis. Beberapa bahkan melihat menulis sebagai keterampilan yang sepenuhnya terpisah. Tetapi penelitian menunjukkan bahwa membaca dan menulis berkembang sepanjang garis waktu yang sama pada anak-anak. Kemampuan anak-anak untuk membaca kata-kata terjalin dengan kemampuan mereka untuk menulis huruf dan kata. Semua huruf memiliki bunyi dan simbol huruf yang sesuai. Begitupun dalam penelitian ini, penulis mengembangkan bagaimana peserta didik dilatih untuk mengembangkan keterampilan menulis puisi pada tahap pertama kemudian keterampilan membaca setelahnya. Penggunaan kearifan lokal untuk menginspirasi keterampilan menulis puisi siswa. Sementara itu penggunaan musikalisasi puisi digunakan untuk menginspirasi pengembangan keterampilan membaca puisi siswa. Keterampilan membaca puisi ditempatkan kedua karena dalam penelitian ini membaca puisi cenderung mendeklamasikan puisi.

Penerapan Pembelajaran musikalisasi puisi bertemakan kearifan lokal dilakukan dengan tiga tahapan, yang pertama pengondisian, yang kedua pelaksanaan, serta yang terakhir adalah refleksi. Pengondisian adalah tahapan untuk melakukan persiapan sebelum siswa mengikuti pembelajaran musikalisasi. Tahap kedua yaitu pelaksanaan, siswa melakukan kegiatan pembelajaran musikalisasi dengan menunjukkan serta menjelaskan sesuatu yang sebelumnya kegiatan pembelajaran musikalisasi ini sudah dicontohkan awalnya oleh guru, serta pada tahap terakhir yaitu dengan refleksi, setelah siswa melaksanakan pembelajaran musikalisasi puisi siswa diberikan kesempatan bertanya jawab serta berdiskusi, setelah itu siswa bersama guru melakukan refleksi dari hasil serta proses pembelajaran musikalisasi tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti bermaksud menerapkan pembelajaran yang bisa menjadikan siswa kelas IV SDIT Cendekia Purawakarta dapat terampil dalam menulis dan membaca puisi serta suka terhadap karya sastra

terutama puisi, karena SD tersebut mempunyai visi dan misi yang berkaitan dengan penelitian ini tetapi masih ditemukan adanya sedikit kekurangan kreatifitas guru dalam mengajarkan menulis dan membaca puisi, sehingga menyebabkan rendahnya keterampilan siswa dalam menulis dan membaca puisi. Oleh karena itu untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti mencoba menerapkan sebuah pembelajaran musikalisasi puisi bertemakan kearifan lokal terhadap keterampilan menulis dan membaca puisi siswa di kelas IV SDIT Cendekia Purwakarta.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah pada penelitian ini mengenai pembelajaran musikalisasi puisi bertemakan kearifan lokal, dan yang menjadi pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana penerapan Pembelajaran musikalisasi puisi bertemakan kearifan lokal terhadap keterampilan menulis dan membaca puisi di Sekolah Dasar di Kecamatan Purwakarta. Permasalahan tersebut dirinci menjadi sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh pembelajaran musikalisasi puisi bertemakan kearifan lokal terhadap keterampilan menulis puisi siswa kelas IV SDIT Cendekia Purwakarta?
2. Apakah terdapat pengaruh pembelajaran musikalisasi puisi bertemakan kearifan lokal terhadap keterampilan membaca puisi siswa kelas IV SDIT Cendekia Purwakarta?
3. Bagaimana proses kegiatan belajar, respon siswa, serta efektivitas pembelajaran musikalisasi puisi bertemakan kearifan lokal di kelas IV SDIT Cendekia Purwakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum untuk menemukan formula solusi atas masalah yang ada pada pembelajaran keterampilan menulis dan membaca puisi serta penilaiannya khususnya pada satuan pendidikan sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh pembelajaran musikalisasi puisi bertemakan kearifan lokal terhadap keterampilan menulis puisi siswa kelas IV SDIT Cendekia Purwakarta.

2. Menganalisis pengaruh pembelajaran musikalisasi puisi bertemakan kearifan lokal terhadap keterampilan membaca puisi siswa kelas IV SDIT Cendekia Purwakarta.
3. Mendeskripsikan proses kegiatan belajar, respons siswa, serta efektivitas pembelajaran musikalisasi puisi bertemakan kearifan lokal di kelas IV SDIT Cendekia Purwakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu dapat memberikan manfaat, serta dapat menjadi salah satu bentuk pengembangan ilmu pengetahuan. Sumbangsihnya berupa fakta ilmiah yang terkandung di dalamnya yang juga dapat dijadikan landasan bagi pengembangan pengetahuan yang sama.

Penelitian ini juga di dalamnya terdapat manfaat teoretis dalam pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia, serta sebagai bahan untuk memperkaya khasanah penelitian, khususnya penelitian dalam bidang pendidikan dasar.

Manfaat praktis di dalam penelitian ini adalah untuk siswa, guru, peneliti lain, serta peneliti itu sendiri. Manfaat untuk siswa yaitu untuk mempermudah siswa dalam berlatih dan belajar tentang keterampilan menulis dan membaca puisi. Bagi guru untuk memotivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas sebagai upaya peningkatan prestasi khususnya pembelajaran musikalisasi puisi, sebagai masukan agar menggunakan media pembelajaran sehingga apresiasi sastra anak dapat meningkat serta menyenangkan dalam pembelajaran. Bagi peneliti lain dapat memberikan referensi dalam melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan peningkatan keterampilan menulis dan membaca puisi siswa sekolah dasar serta meningkatkan pembelajaran sastra Indonesia, karena pada umumnya pembelajaran sastra di Sekolah Dasar sangat sedikit waktu dalam pembelajarannya, serta manfaat bagi peneliti sendiri adalah mendapatkan pengalaman langsung melaksanakan pembelajaran musikalisasi bertemakan kearifan lokal untuk meningkatkan keterampilan menulis dan membaca puisi siswa Sekolah Dasar.

1.5 Definisi Operasional

Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran Musikalisasi Puisi Bertemakan Kearifan Lokal

Pembelajaran musikalisasi bertemakan kearifan lokal dilaksanakan dengan 3 tahapan yaitu pengkondisian, pelaksanaan, refleksi. Pada tahap pelaksanaan, siswa diberikan gambar dan atau kunjungan langsung pada tempat-tempat kearifan lokal Kota Purwakarta untuk menginspirasi siswa dalam menulis puisi. Setelah siswa menulis puisinya sendiri, guru kemudian meminta siswa membacakan puisinya disertai dengan musikalisasi puisi yang bercirikan musik dengan kearifan lokal (penggunaan kecapi, suling dan gitar). Adapun perangkat pembelajaran musikalisasi penelitian ini merupakan sekumpulan media/sarana yang digunakan oleh guru serta siswa dalam proses pembelajaran di kelas berdasarkan tema, yang mencakup Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, bahan ajar, tes keterampilan menulis dan membaca puisi, video dokumenter, instrumen usik, dan evaluasi yang bertemakan kearifan lokal.

2. Keterampilan Menulis Puisi

Keterampilan menulis puisi di dalam penelitian ini merupakan kemampuan siswa dalam proses membuat puisi bertemakan kearifan lokal yang berada di Purwakarta yang memilih salah satu tempat kearifan lokal di Purwakarta sebagai tema dalam pembuatan puisi tersebut.

3. Keterampilan Membaca Puisi

Keterampilan membaca puisi di dalam penelitian ini merupakan kemampuan siswa dalam proses membacakan puisi hasil karyanya sendiri dan diiringi oleh iringan musik aransemen yang diciptakan sendiri oleh peneliti.